

PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENANGANI KRISIS

IDENTITAS REMAJA DI SMA

Esmeralda Pinodolong¹, Gladys Masoara², Merike Hontong³,

Frieska Putrima Tadung⁴

Insititut Agama Kristen Negeri Manado

STT Arastamar Mataram

aldapinodolong@gmail.com

Abstract

Pastoral Identity crisis is one of the most crucial developmental challenges during adolescence, especially at the high school level. In the context of education, the role of guidance and counseling teachers who adopt a pastoral counseling approach is very important in assisting adolescents in dealing with their psychological and spiritual dynamics. This article aims to examine how the pastoral counseling approach can help overcome adolescent identity crises in the school environment. This study employs a qualitative descriptive method, involving literature review and analysis of phenomena based on descriptive data from observations and limited interviews. The findings indicate that an empathetic pastoral counseling approach rooted in faith-based values can assist adolescents in developing a positive sense of self. The conclusion of this article emphasizes the importance of collaboration between schools, churches, and families in providing holistic support to adolescents.

Keywords: : *identity crisis, high school students, pastoral counseling, guidance counselors, qualitative descriptive method.*

Abstrak

Krisis identitas merupakan salah satu tantangan perkembangan yang paling krusial dalam masa remaja, khususnya di jenjang SMA. Dalam konteks pendidikan, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang mengadopsi pendekatan pastoral konseling menjadi sangat penting dalam mendampingi remaja menghadapi dinamika psikologis dan spiritual mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan pastoral konseling dapat membantu mengatasi krisis identitas remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengkaji literatur dan analisis fenomena berdasarkan data deskriptif dari observasi dan wawancara terbatas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral konseling yang empatik dan berbasis nilai-nilai iman dapat membantu remaja membangun makna diri yang positif. Simpulan dari artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam memberikan dukungan holistik kepada remaja.

Kata Kunci : *krisis identitas, remaja SMA, pastoral konseling, guru BK, metode deskriptif kualitatif*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang. Pada tahap ini, individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, dan ke arah mana hidupnya akan berjalan. Salah satu tantangan utama yang sering muncul dalam periode ini adalah krisis identitas. Erik Erikson menyebut bahwa pada tahap remaja, manusia menghadapi tugas perkembangan utama berupa pencarian jati diri (*identity vs role confusion*), yang jika tidak terselesaikan dengan baik dapat menyebabkan kebingungan peran, ketidakpastian masa depan, dan gangguan psikososial lainnya. Di lingkungan SMA, fenomena krisis identitas tampak dalam berbagai bentuk, seperti rendahnya rasa percaya diri, kebingungan memilih jurusan atau karier, konflik nilai dengan orang tua atau lingkungan, hingga perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja atau penyimpangan sosial. Data di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja merasa “kehilangan arah” atau mengalami tekanan batin yang kuat akibat tuntutan sosial, akademik, maupun keluarga. Jika tidak ditangani secara tepat, krisis identitas ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan perkembangan kepribadian mereka ke depan.¹

Dalam konteks pendidikan, peran guru dan tenaga kependidikan sangat penting dalam membantu siswa melewati masa krisis ini. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah pastoral konseling, yaitu layanan konseling berbasis empati, spiritualitas, dan hubungan personal yang mendalam. Pastoral konseling tidak hanya memperhatikan aspek psikologis, tetapi juga aspek spiritual dan eksistensial dari siswa, menjadikannya pendekatan yang holistik dan manusiawi. Namun, di banyak sekolah, peran pastoral konseling belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak guru atau konselor belum memiliki pemahaman atau pelatihan yang cukup dalam pendekatan ini, padahal pastoral konseling sangat potensial dalam membimbing siswa yang mengalami kebingungan identitas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana peran pastoral konseling dalam menangani krisis identitas remaja SMA di sekolah, agar

¹ Mahmud, A. “Krisis identitas di kalangan remaja dalam perspektif media sosial”. Jurnal Ushuluddin, UIN Alauddin, 2023.

pendekatan ini dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih sistematis dalam lingkungan pendidikan.²

Sekolah bukan hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga merupakan ruang pembentukan karakter, nilai, dan jati diri siswa. Remaja yang mengalami krisis identitas sering menunjukkan gejala seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, hingga perilaku menyimpang. Dalam situasi seperti ini, peran sekolah menjadi sangat penting sebagai lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan psikososial siswa.³ Sekolah bukan hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga merupakan ruang pembentukan karakter, nilai, dan jati diri siswa. Remaja yang mengalami krisis identitas sering menunjukkan gejala seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, hingga perilaku menyimpang. Dalam situasi seperti ini, peran sekolah menjadi sangat penting sebagai lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan psikososial siswa.⁴

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi melalui teknik wawancara, observasi, atau dokumen, dan mendeskripsikannya dengan jelas dan menyeluruh. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam jenis penelitian kategori kualitatif. Fokus penelitian deskriptif adalah pada penyelidikan mengenai kejadian atau fenomena yang dialami individu, di mana antara individu atau kelompok diminta kesediaannya untuk menceritakan atau berbagi pengalaman hidup mereka, kemudian Informasi yang dikumpulkan tersebut akan disusun oleh peneliti dalam bentuk deskripsi yang tentunya akan bersifat kronologis. Salah satu dari ciri khas penelitian deskriptif ini ialah data yang diperoleh atau didapat berupa kata-kata dan gambar, dan bukan angka – angka seperti yang biasanya terdapat dalam penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif ini juga sering diartikan sebagai penelitian yang memiliki tujuan yaitu untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang

² Falakhul Darajatun Adzkiah & Agus Ria Kumara, *Peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas remaja*, prosiding Seminar Nasional BK UAD, 2023

³ Darajatun, F. A., & Kumara, A. R. "*Peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas remaja*". Seminar Nasional BK UAD. 2023

⁴ Darajatun, F. A., & Kumara, A. R. "*Peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas remaja*". Seminar Nasional BK UAD. 2023

ada, baik itu yang bersifat alamiah maupun itu buatan manusia. Fenomena tersebut juga dapat berupa berbagai macam aspek seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antar fenomena. Dilihat secara umum, penelitian deskriptif ini juga berusaha untuk menggambarkan dan juga menginterpretasikan tentang situasi dan kondisi yang ada, termasuk itu hubungan yang terjalin, pendapat yang mungkin berkembang, serta akibat atau dampak yang mungkin muncul.

Penelitian deskriptif kualitatif ini juga memberikan data yang bisa sesuai dengan kondisi yang sebenarnya atau kenyataannya tanpa adanya manipulasi ataupun perlakuan khusus. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait dengan suatu kejadian ataupun fenomena, serta mengungkapkan dan menjelaskan terkait fenomena yang saat ini sedang berlangsung atau terjadi. Hal ini tentunya akan dilakukan dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang relevan dengan masalah - masalah yang sedang diteliti, serta menafsirkan dan juga menguraikan data terkait dengan situasi, sikap, dan pandangan yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Identitas Remaja

Identitas merupakan suatu pemahaman menyeluruh tentang siapa individu tersebut, apa nilai-nilai yang diyakininya, serta peran apa yang ia ambil dalam masyarakat. Menurut Santrock (2003), identitas mencakup aspek-aspek seperti nilai pribadi, tujuan hidup, orientasi karier, kepercayaan, serta afiliasi sosial. Ketika remaja tidak mampu menyatukan berbagai pengalaman dan nilai-nilai yang ada, mereka akan mengalami apa yang disebut sebagai krisis identitas, yakni kondisi kebingungan, ketidakpastian arah hidup, dan konflik peran dalam dirinya.

Erik Erikson (1968) mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian manusia terdiri atas delapan tahap psikososial. Pada masa remaja (sekitar usia 12–20 tahun), individu memasuki tahap kelima, yaitu Identity vs Role Confusion. Di tahap ini, remaja dituntut untuk menemukan siapa dirinya yang sebenarnya, apa yang ia yakini, serta arah hidup yang ingin ia capai. Jika individu berhasil menyelesaikan tugas perkembangan ini, maka ia akan mencapai integritas identitas yang stabil. Namun jika gagal, maka ia akan

mengalami *role confusion* (kebingungan peran), yang ditandai dengan ketidakpastian mengenai pilihan karier, nilai-nilai hidup, atau tujuan masa depan.⁵

2. Ciri-Ciri Identitas Remaja Dan Penyebabnya

Krisis identitas pada remaja merupakan fase penting namun penuh tantangan dalam proses pencarian jati diri. Ciri-ciri utama dari krisis ini mencakup:

- a. Kebingungan Peran dan Tujuan Hidup Remaja mengalami ketidakpastian dalam menentukan nilai, tujuan hidup, atau peran dalam masyarakat dan lingkungan sekolah
- b. Rendahnya Rasa Percaya Diri dan Alienasi Sosial Mereka merasa terisolasi, minder, cemas, dan sulit beradaptasi karena merasa tidak cocok dengan lingkungan sekitarnya
- c. Perilaku Mencari Pengakuan Eksternal Untuk mendapatkan validasi, remaja sering cenderung mencari pengakuan melalui prestasi, geng sosial, media sosial, atau bahkan perilaku menantang norma (kenakalan remaja)
- d. Ketergantungan pada Perbandingan Sosial Anggapan “semuanya baik-baik saja” di media sosial membuat remaja membandingkan diri mereka, menimbulkan ketidakpuasan dan tekanan untuk “menyempurnakan” citra diri.

Penyebab Krisis Identitas:

- a. Tekanan Sosial dan Akademik : Ekspektasi dari orang tua, guru, dan teman sebaya menciptakan tekanan tinggi untuk tampil baik, sehingga remaja kesulitan mengenali diri sendiri.
- b. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Digital: Standar kecantikan, gaya hidup, dan pencapaian yang ditampilkan secara ideal di media sosial meningkatkan risiko kecemasan dan kebingungan identitas.
- c. Perubahan Struktur Keluarga atau Trauma Keluarga: Kondisi seperti perceraian, kekerasan orang tua, atau lingkungan keluarga tidak stabil dapat memicu kebingungan dan merusak rasa aman dalam mengeksplorasi identitas diri.

⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, tahap perkembangan psikososial "identity vs. role confusion".

- d. Perubahan Lingkungan Sosial dan Budaya: Transisi ke jenjang pendidikan baru, urbanisasi, dan paparan budaya global bisa mengganggu stabilitas identitas lokal atau budaya tradisional yang melembaga.
- e. Pengalaman Traumatis: Pelecehan, kehilangan, atau pengalaman negatif lainnya berpotensi menghancurkan rasa diri, yang kemudian menimbulkan kebingungan dan disosiasi psikologis.

3. Konsep Pastoral Konseling

Kata Konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno *counsel* atau *conseil* dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin *consillium* atau *consulere* yang berarti "merundingkan" (Wiryasaputra, 2014). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi timbal balik (Tu'u, 2007).

Kata konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang serasi / tepat, dan ideal yang memungkinkan konseli mengenali dirinya, mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung-jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya (Susabda, 2007). Kemudian istilah Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *pastor* yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *poimen* (M. Bons-Storm, 2008) Sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau Gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan (Harianto GP, 2020).

Penggembalaan dapat juga disebut poimenika, atau pastoralia. Pelayanan Pastoral sama dengan Penggembalaan (Abineno, 2010). Karena itu istilah Pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalan. konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor pastoral dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor pastoral membimbing konseli dalam suatu suasana

percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan (Tu'u, 2007).

Tujuan akhir dari pelaksanaan pelayanan konseling pastoral adalah agar anggota jemaat yang dilayani dapat mengerti dan memahami tentang pergumulannya dan keluar dari pergumulan yang ia hadapi dan menyadari bahwa betapa berharganya dia dihadapan Allah. Konseling pastoral berperan dalam suatu krisis dan kemalangan hidup, baik itu individu maupun keluarga, bahkan dalam krisis perubahan sosial dalam masyarakat (Engel, 2016).⁶

Dengan demikian, Konseling pastoral adalah suatu bentuk pelayanan gerejawi yang bersifat gembalaan, dilakukan oleh hamba Tuhan (konselor pastoral) kepada anggota jemaat (konseli) melalui hubungan komunikasi timbal balik yang bersifat membimbing, menolong, dan mengarahkan. Tujuan utama dari konseling ini adalah membantu konseli memahami dirinya, mengenali persoalan hidupnya, dan menemukan arah serta tujuan hidupnya di hadapan Tuhan, berdasarkan kasih, kekuatan, dan talenta yang diberikan oleh Allah. Konseling pastoral tidak hanya menanggapi krisis atau pergumulan individu, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelayanan kasih Allah di tengah kehidupan jemaat, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial.

a. Prinsip Dasar Konseling Pastoral

Karena konseling pastoral adalah pelayanan yang berakar pada iman Kristen, maka prinsip-prinsip dasarnya tidak hanya bersumber dari teori psikologi atau pendekatan konseling umum saja, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai Firman Tuhan dalam Alkitab.

1) Yehezkiel 34: Allah adalah Gembala

Dalam Yehezkiel 34, Tuhan digambarkan sebagai Gembala yang baik bagi umat-Nya. Ia adalah Pencipta segala sesuatu, dan manusia adalah milik-Nya. Tapi lebih dari itu, manusia dikasihi dengan kasih yang kekal, seperti disampaikan dalam Yeremia 31:3.

⁶ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifesyle Masyarakat Nusa Utara: Strategi Konseling Pastoral Dalam Misis Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada: 2022), hh. 84-88.

Kasih Tuhan nyata dalam tindakan-Nya: Ia memanggil orang berdosa, mencari yang tersesat, menyembuhkan yang terluka, dan menguatkan yang lemah. Tuhan hadir dan peduli, seperti yang Daud nyatakan dalam Mazmur 23 bahwa Tuhan adalah Gembala yang menuntun dan melindungi.

Seiring berjalannya waktu, Tuhan mempercayakan tugas menggembalakan umat kepada para pemimpin rohani dan sosial. Namun banyak di antara mereka justru lalai dan mementingkan diri sendiri. Karena itu, Tuhan menegur mereka dengan keras melalui Nabi Yehezkiel, dan menegaskan bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kelalaian mereka.

Dari gambaran ini, terlihat bahwa konseling pastoral bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan tugas mulia yang berasal dari Tuhan sendiri. Bila tugas ini diabaikan, Tuhan bisa mempercayakannya kepada orang lain yang bersedia dan setia melayani. Saat ini pun banyak umat Tuhan yang merasa terabaikan, terluka, dan bergumul sendirian tanpa pendampingan. Jika hal ini dibiarkan, mereka bisa jatuh dalam pengaruh dunia yang menyesatkan. Karena itu, pelayanan konseling pastoral menjadi sangat penting, sebab melalui konseling inilah umat dapat didampingi, dikuatkan, dan dipulihkan dalam kasih Tuhan yang tak pernah berubah.

2) Yohanes 10: Kristus sebagai Gembala Agung

Dalam Yohanes 10, Yesus digambarkan sebagai Gembala Agung yang penuh kasih dan rela berkorban. Sepanjang hidup dan pelayanan-Nya, Yesus menjalankan banyak peran penting yang menjadi dasar dalam konseling pastoral.

Pertama, Yesus adalah Guru yang mengajar dengan kuasa dan menyentuh hati. Ajaran-Nya tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi mengubah hidup dan menolong orang memahami kebenaran Allah.

Kedua, Yesus adalah Pembebas. Ia datang untuk melepaskan manusia dari dosa akar dari banyak persoalan hidup. Dalam konseling pastoral, pembebasan ini penting karena banyak masalah emosional dan spiritual berakar pada luka batin dan dosa yang belum diakui. Melalui pertobatan dan pemulihan, seseorang bisa memulai hidup yang baru.

Ketiga, Yesus adalah Penyembuh. Ia menyembuhkan penyakit fisik maupun batin, menjangkau yang tersisih, dan memulihkan harapan. Konselor pastoral juga dipanggil

untuk hadir bagi mereka yang terluka, menyemangati, dan menolong mereka menemukan kekuatan dalam Kristus.

Puncaknya, Yesus adalah Gembala yang Baik. Ia mengenal setiap orang secara pribadi, dan bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya demi mereka. Berbeda dengan gembala upahan, Yesus tidak meninggalkan domba-Nya saat bahaya datang. Ia memberi hidup bahkan hidup yang berkelimpahan (Yoh. 10:10). Inilah teladan utama bagi pelayanan konseling pastoral yang sejati: penuh kasih, hadir secara utuh, dan siap berkorban.

Dari penggambaran Yesus sebagai Gembala Agung ini, kita belajar bahwa pelayanan konseling pastoral bukanlah pekerjaan yang dijalankan demi upah atau keuntungan pribadi. Ini adalah pelayanan kasih yang berasal dari Kristus sendiri. Seorang konselor bukanlah pekerja upahan yang hanya peduli pada hasil atau bayaran, melainkan hamba yang rela berkorban, mengabdikan waktu, tenaga, dan hati untuk menolong sesama. Jika pelayanan ini dijalani hanya demi imbalan, maka motivasi dan semangatnya akan melemah ketika hasilnya tidak sesuai harapan.

Sebaliknya, konselor pastoral sejati akan melayani dengan kesungguhan dan ketulusan. Ia hadir bukan hanya sebagai penasehat, tapi sebagai pendamping yang siap mencari, mengunjungi, meneguhkan, dan memperjuangkan keselamatan jiwa setiap orang yang dilayaninya. Ia mengenal jemaatnya, memahami pergumulan mereka, dan setia menjalankan tugas yang dipercayakan Kristus dengan penuh tanggung jawab dan kasih.

3) Yohanes 21: Gambalkanlah

Dalam Yohanes 21, sebelum Yesus mempercayakan Petrus untuk menggembalkan domba-domba-Nya, Ia terlebih dahulu menguji motivasi kasih Petrus. Tiga kali Yesus bertanya, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan ini bukan sekadar pengulangan, tetapi sebuah cara Yesus menyelidiki hati Petrus yang terdalam.

Setelah Petrus menjawab dengan tulus bahwa ia mengasihi Tuhan, barulah Yesus memberikan tanggung jawab itu: “Gembalkanlah domba-domba-Ku.” Ini menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus adalah dasar utama dalam menggembalkan umat Tuhan.

Dari peristiwa ini, kita belajar bahwa pelayanan, termasuk konseling pastoral, harus berakar pada kasih kepada Tuhan. Kita hanya bisa melayani dan mengasihi orang lain

jika terlebih dahulu kita mengasihi Tuhan—dan kesadaran itu lahir karena kita lebih dulu telah dikasihi oleh-Nya, seperti tertulis dalam 1 Yohanes 4:19.

Kasih Kristus itulah yang menjadi sumber kekuatan dalam pelayanan konseling pastoral. Dengan menerima dan mengalami kasih Tuhan secara pribadi, kita dimampukan untuk mengasihi dan melayani orang-orang yang dipercayakan kepada kita bukan dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan kasih yang berasal dari Kristus. Maka, setiap pelayanan konseling pastoral sejati dimulai dari relasi yang intim dan penuh kasih dengan Kristus, Sang Gembala Agung.

4) 1 Petrus 5: Sikap Gembala

Dalam 1 Petrus 5, Rasul Petrus mengingatkan bahwa menggembalakan umat Tuhan adalah tugas yang penting bagi para pemimpin dan konselor. Mereka dipanggil untuk menjaga dan menuntun jemaat agar tetap hidup dalam kebenaran dan tidak tersesat oleh pengaruh dunia.

Pelayanan konseling pastoral harus dilakukan dengan hati yang rela, bukan karena paksaan atau kepentingan pribadi. Pelayan yang melayani dengan sukacita menunjukkan kasih dan iman sejati kepada Kristus. Konselor juga tidak boleh mengejar keuntungan duniawi, tetapi percaya bahwa Tuhan akan mencukupi kebutuhannya, seperti keyakinan Paulus dalam 2 Timotius 1:12. Selain itu, seorang konselor tidak boleh bersikap otoriter, tetapi menjadi teladan yang baik dalam perkataan dan perbuatan. Keteladanan sangat penting, karena konseli akan lebih mudah percaya dan meniru hidup yang menunjukkan kasih, iman, dan hikmat dalam Kristus.

Jika konseling pastoral dijalankan dengan sikap yang benar sukarela, penuh pengabdian, dan menjadi teladan maka hasilnya akan luar biasa. Tuhan Yesus, Sang Gembala Agung, berjanji akan memberikan mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu kepada mereka yang setia melayani. Mahkota ini adalah penghargaan kekal bagi mereka yang tidak menyerah dalam karya pelayanan, melainkan terus mengabdikan dengan setia hingga akhir. Karena itu, marilah kita jalani pelayanan ini dengan sungguh-sungguh, sebab Tuhan tidak pernah lalai melihat dan menghargai setiap kesetiaan kita dalam menggembalakan umat-Nya.⁷

⁷ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), hh.7-14.

4. Peran Guru BK Sebagai Konselor Pastoral di Sekolah

Dalam dunia pendidikan, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) semakin hari semakin kompleks. Tidak hanya dituntut untuk menangani masalah akademik dan perilaku siswa, guru BK juga diharapkan mampu menjadi figur pendamping yang memahami secara utuh realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menyentuh sisi spiritual dan eksistensial manusia. Di sinilah peran guru BK sebagai konselor pastoral menjadi sangat relevan dan penting, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki landasan nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Pastoral konseling merupakan pendekatan konseling yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas dan iman. Ia tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga hadir untuk menyembuhkan, menyertai, dan memberdayakan individu dalam seluruh dimensinya emosional, sosial, moral, dan spiritual¹. Dalam konteks ini, guru BK mengambil posisi bukan hanya sebagai profesional pendidikan, tetapi sebagai pribadi yang peduli, empatik, dan penuh kasih, yang hadir dalam kehidupan siswa sebagai teman seperjalanan.

Di balik ketenangan lorong-lorong sekolah, banyak siswa membawa beban yang tak terlihat dari tekanan akademik, masalah keluarga, hingga keresahan jiwa. Di tengah dinamika ini, Guru BK hadir sebagai pendamping spiritual sekaligus emosional, yang dikenal dalam jargon profesional sebagai konselor pastoral. Ia bukan sekadar pemberi Solusi melainkan sosok yang menuntun siswa untuk menemukan tujuan hidup dan rasa damai di hati.

a. Membangun Sekolah Ramah Hati

Ketika guru BK melangkah ke ruang konsultasi, ia sebenarnya membuka rumah rohani ruang aman bagi siswa untuk berbagi kisah, rasa takut, dan keraguan. Di sinilah ia memakai hatinya sebagai instrumen utama: mendengarkan dengan penuh empati, tanpa penilaian, dan memberi perhatian utuh. Keberadaan ini penting; penelitian menunjukkan bahwa konselor mampu menciptakan suasana aman agar siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berkembang.

b. Mitigasi Krisis Spiritual dan Moral

Tidak sedikit siswa yang mengalami krisis identitas atau kehilangan arah terlebih pada masa peralihan remaja. Guru BK, dengan semangat pastoral, mendampingi

mereka menyusuri proses refleksi: “Apa arti hidupmu? Apa yang membuatmu merasa berharga?” Model ini mirip strategi konseling spiritual yang dibangun untuk mengatasi rasa tidak aman diri, seperti diteliti dalam konteks remaja 15–18 tahun.

c. Pendamping Nilai dan Karakter

Bukan sekadar bimbingan akademis, BK juga memupuk inti nilai dan karakter siswa religiusitas, kejujuran, toleransi, dan kepedulian melalui peran fasilitator dan motivator. Dalam interaksi tatap muka maupun program karakter, guru BK mendampingi siswa melalui langkah-langkah nyata membentuk kepribadian bermutu.

d. Fokus Pada Inteligensi Emosional dan Spiritual

Khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus, peran guru BK menjadi sangat lekat: ia menjadi komunikator, motivator, bahkan penasihat dalam membangun ESQ Emotional and Spiritual Quotient yang tak jarang tertinggal akibat kondisi keluarga atau karakter pribadi.

e. Kolaborasi Dengan Simpul Pendidikan dan Rohani

Keberhasilan konseling pastoral seringkali berkaitan erat dengan kolaborasi: guru BK bekerja sama dengan guru agama, pemuka agama, serta orang tua. Langkah ini mendorong kesinambungan dukungan moral dan spiritual bagi siswa, di sekolah maupun di rumah.⁸

5. Hasil Temuan

R adalah seorang siswa di SMA swasta yang dikenal cukup pendiam dan tertutup. Belakangan ini, guru-guru di sekolahnya mulai memperhatikan perubahan perilaku R karena R sering sekali menyendiri, sudah tidak aktif dalam kegiatan belajar di kelas, dan tampak kehilangan semangat belajar. Di rumah, R juga mulai menjauh dari orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamar bermain media sosial, dan setiap harinya R sering membandingkan dirinya dengan teman-teman yang terlihat “sukses” dan “bahagia”. R juga merasa malas untuk bicara dengan orang tua karena merasa orang tua selalu menuntut untuk masuk jurusan yang disukai oleh orangtuanya padahal R sendiri tidak menyukai jurusan tersebut.

⁸ Nila Frischapanzola & Yeni Karneli. (2021). “Peran konselor dalam mengembangkan karakter siswa peduli sosial”. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), hlm. 96–104.

Pendekatan Pastoral yang digunakan

a. Pendekatan Eksistensial

Pendekatan eksistensial ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia ialah makhluk bebas yang bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidupnya sendiri. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya menemukan makna hidup, memahami keterbatasan diri, dan bagaimana menentukan arah hidup sendiri, terutama didalam menghadapi kecemasan, tekanan sosial, dan juga konflik batin. Pendekatan ini membantu siswa (R) agar bisa menemukan kembali makna dalam hidupnya sendiri dan menyadari bahwa ia juga punya hak dan tanggung jawab atas pilihannya, termasuk didalam memilih jurusan dan cara menjalani hidup. Pendekatan ini akan membantu R dalam menemukan kembali jati dirinya dan arah hidup yang ia kehendaki sendiri, bukan berdasarkan tekanan eksternal.

b. Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan ini melihat bahwa setiap manusia itu memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang bila dia berada dalam lingkungan yang menerima, empatik, dan juga tidak menghakimi. Konselor dalam hal ini sebagai guru BK berperan sebagai pendengar aktif yang menciptakan suasana aman bagi konseli (siswa) untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara jujur. Pendekatan ini berusaha membangun relasi yang hangat dan penuh empati, sehingga R bisa merasa aman untuk membuka diri dan mulai bisa mengeksplorasi apa yang sebenarnya ia rasakan dan butuhkan. Dengan pendekatan ini, R akan lebih mudah untuk merasa dihargai sebagai pribadi, dan pelan-pelan akan mampu membuka diri serta membangun kepercayaan diri dan kesehatan emosional.

c. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas ini menekankan bahwa manusia haruslah bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan mampu untuk membuat pilihan untuk perubahan yang lebih baik. Konselor dalam hal ini Guru BK membantu konseli (siswa) untuk mengenali perilaku yang tidak efektif (seperti menyendiri, menjauh dari orang tua) dan mengarahkan mereka untuk memikirkan pilihan tindakan yang lebih baik dan realistis. Pendekatan ini mendorong R untuk bisa menyadari akibat dari pilihannya saat ini, lalu membantu R mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki hubungan dan meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan ini akan membantu R untuk berpikir

lebih realistis lagi dan bertindak positif, bukan sekadar larut dalam tekanan dan kesedihan.

KESIMPULAN

Krisis identitas merupakan sebuah tantangan serius yang sering dihadapi oleh remaja SMA dalam proses pencarian jati diri mereka. Khususnya dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan penuh tekanan ini, dibutuhkan pendekatan pastoral konseling yang bisa menjadi sangat relevan dan sangat dibutuhkan oleh para siswa. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis saja, tetapi juga bisa menjangkau permasalahan siswa dari sisi spiritual, moral, dan juga emosional siswa secara menyeluruh. Guru BK sebagai konselor pastoral disekolah memiliki peran yang strategis dalam menciptakan ruang yang aman, penuh empati, dan juga bermakna bagi siswa yang sedang bergumul dengan identitas diri mereka.

Melalui hasil temuan yang ada, terlihat bahwa ada kombinasi dari pendekatan eksistensial, berpusat pada klien, dan juga realitas yang sangat efektif dalam menangani siswa yang sedang mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup, tekanan dari lingkungan, dan kehilangan semangat untuk belajar. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membantu siswa untuk mengenali dirinya, membangun makna hidup, serta mengambil tanggung jawab atas pilihannya secara sadar dan positif.

Dengan demikian, sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk terus memperkuat peran guru BK sebagai pendamping pastoral yang tidak hanya sebagai profesional secara akademik saja, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja bisa menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, humanis, dan juga transformatif bagi pertumbuhan remaja.

REFERENSI

- Darajatun, F. A., & Kumara, A. R. (2023). *Peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas remaja*. Prosiding Seminar Nasional BK UAD.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.

- Frischapanzola, N., & Karneli, Y. (2021). Peran konselor dalam mengembangkan karakter siswa peduli sosial. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 96–104. Doi: <https://doi.org/10.23916/052021268402>
- Mahmud, A. (2023). Krisis identitas di kalangan remaja dalam perspektif media sosial. *Jurnal Ushuluddin*, UIN Alauddin.
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-dasar konseling pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling pastoral di era milenial*. Yogyakarta: SevenBooks.
- Brek, Y. (2022). *Budaya Masamper: Lifestyle masyarakat Nusa Utara. Strategi konseling pastoral dalam misis pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.